

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Suku Mandau merupakan salah satu suku yang terdapat di Provinsi Riau. Masyarakat suku Mandau pada umumnya bermukim di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Sampai saat ini masyarakat suku Mandau masih melestarikan prosesi budaya menjelang upacara pernikahan berupa tepung tawar yang sudah turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Tepung tawar merupakan peristiwa penting dalam masyarakat melayu Riau karena tepung tawar ini bertujuan untuk memberi restu kepada kedua mempelai dari tetua adat. Tepung tawar terdiri dari bedak, daun sitawar dan daun sidingin, beras kunyit, beras basuh, serta inai. Semua perlengkapan dari bahan tepung tawar dimasukkan kedalam *cembul* (wadah) kemudian satu persatu dari bahan ini ditaburkan dan dioleskan kepada kedua mempelai. Bahan yang dioleskan ini disebut dengan Inai.

Inai adalah sejenis dedaunan, diolah dengan cara digiling hingga menjadi halus kemudian di oleskan pada jari jemari, kaki serta telapak tangan kedua calon mempelai. Inai ini melambangkan kerukunan dan kesetiaan hidup dalam berumah tangga serta di jauhi dari segala bencana.

Adapun beberapa bentuk dari inai dalam Adat melayu terdiri dari dua yaitu, berinai besar dan berinai kecil. Berinai besar adalah upacara berinai yang dilakukan diatas pelaminan tempat bersandingnya raja sehari(*petarakne*). Tahap pelaksanaan berinai besar dalam tepung tawar dimulai dengan mempelai laki laki didudukkan diatas *peterakne* dipandu oleh orang yang mengetahui tentang seluk beluk tepung tawar(*mak inang*). Berinai kecil diistilahkan juga dengan curi inai, maksudnya adalah menginai calon pengantin laki-laki dan perempuan sebelum waktu diinaikan. Sedangkan waktu berinai yang sebenarnya adalah setelah acara tepuk tepung tawar dilaksanakan. Oleh karena itu hal semacam ini disebut dengan curi inai atau inai curi.

Pengolesan Inai dilakukan ditelapak tangan, ini dipercayai oleh masyarakat Duri agar kedua pengantin dapat dijauhkan dari bencana. Makna lain yang terkandung juga dibalik pengolesan Inai ini agar pengantin harus siap memikul beban dengan penuh rasa tanggung jawab. Sedangkan dibagian punggung tangan bermakna agar kedua mempelai jangan putus asa dalam mencari rezeki.

Terinspirasi dari Inai sebagai bahagian dari peristiwa budaya Tepung tawar pada acara pernikahan masyarakat suku Mandau pengkarya mengambil fokus garapan kepada pengolesan inai pada telapak tangan yang mengandung makna tentang tanggung jawab dan

tidak putus asa dalam mencari rezeki bagi kedua mempelai. Sebagai sumber dari gerak difokuskan pada pergelangan tangan . Tema yang diangkat adalah tema budaya dengan tipe tari murni.

B. Rumusan penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas penciptaan karya tari *Berinai Lebai* sebagai rumusan penciptaannya adalah Bagaimana menciptakan karya yang diinterpretasikan dari pengolesan inai pada telapak tangan yang mengandung makna tentang tanggung jawab dan tidak putus asa dalam mencari rezeki ke dalam bentuk karya baru.

C. Tujuan dan Kontribusi penciptaan

❖ Tujuan

- Melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di daerah Mandau.
- Melalui karya ini Pengkarya dapat melestarikan budaya agar tidak punah.
- Menginformasikan pengolesan inai kepada masyarakat lain dalam bentuk sebuah garapan.

❖ Kontribusi

- Memberi wawasan lebih kepada pengkaji seni maupun koreografer serta seniman mengenai sumber ide, pandangan pengkarya terhadap tepung tawar dalam bentuk koreografi.

- Memberi pengalaman kepada pengkarya dalam proses penciptaan.
- Menambah karya-karya yang ada di ISI Padangpanjang .

D. Keaslian karya

Penciptaan sebuah karya diperlukan sebuah paparan mengenai keoriginalitas yang merupakan alat ukur asli atau tidaknya karya yang diciptakan serta terhindar dari penciplakan maupun plagiat karya dalam bentuk koreografi. Karya tari *Berinai Lebai* merupakan karya tari yang menginterpretasikan peristiwa budaya yang terdapat didaerah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Tari yang konsep gagasan Tepung Tawar sudah pernah digarap oleh sanggar posko La Bastari, Kandangan, Hulu sungai selatan dalam peringatan Hari Tari Dunia (International/World Dance Day)2017 Taman Budaya Kalimantan Selatan (Kalsel). Pada tarian ini lebih kepada pengusapan daun. Persamaan karya Tepungtawar dengan karya Berinai Lebai adalah dari segi budaya tepung tawar. Perbedaan karya “Tepung tawar” dengan karya “*Berinai Lebai*” adalah dari segi kostum, properti, dan jumlah penari.

Karya yang berjudul “ Dak Besue “, pada tahun 2016 dengan koreografer Sonia Anisah Utami sebagai Ujian Akhir S1 di ISI

Padangpanjang. Karya ini berkonsep dari peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat Palembang, yang di sebut dengan upacara adat perkawinan tujuh hari tujuh malam.berangkat tujuh turunan yang dulunya di laksanakan oleh masyarakat pada masa kesultanan Palembang karya ini bertipe Dramatik. Persamaan karya “Dak Besue” dengan karya “Berinai Lebai”, adalah sama-sama berangkat dari peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakatnya. Perbedaan karya karya “Dak Besue” dengan “Berinai Lebai ” adalah dari segi kostum, properti dan jumlah penari. Dalam karya “Dak Besue” memiliki 6 orang penari perempuan dan 4 orang penari laki-laki, kostum penari perempuan seperti baju kurung, dan bertangan panjang 3/4 dengan celana panjang dengan kombinasi songket serta penari laki-laki memakai kostum baju berlengan 3/4 dan bercelana panjang. Properti seperti bilik yang di buat dalam bentuk ukiran Palembang mengesankan secara simbolik yang kedaerahannya.

Karya yang berjudul “Nduk Karo Ndhog” pada tahun 2013 dengan koreografer Monica Utari Hendrializa sebagai Ujian Akhir S1 di ISI Padangpanjang. Karya ini berkonsep dari prosesi pernikahan adat Jawa Ngindak Edhog(Injak Telur). Persamaan karya “ Nduk Karo Ndhog” dengan “Berinai Lebai” adalah dari segi budaya dan prosesi pernikahan. Perbedaan karya “Nduk Karo Ndhog” adalah dari segi jumlah

penari,kostum,properti. Karya "Nduk Karo Dhog" memiliki 9 orang penari yang terdiri dari enam orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Kostum yang digunakan penari perempuan yaitu atasannya terbuat dari kain berbahan satin dibuat menyerupai kebaya dengan bentuk khas Jawa dan berwarna hitam, sedangkan penari laki-laki yaitu menggunakan kain satin dibuat menyerupai baju khas Jawa tetapi tidak berlengan dan berwarna hitam serta bawahannya celana dengan panjang selutut bermotif batik berwarna orange gelap. Properti yang digunakan berupa tusuk konde.

Berdasarkan penjelasan diatas menurut pengkarya konsep dan koreografi ini tidak memiliki kesamaan baik dilihat dari fokus karya. Karya merupakan hasil interpretasi yang berpijak atau bersumber dari Suku Mandau di Kecamatan Mandau. Garapan dan konsep karya *Berinai Lebai* belum pernah di tampilkan dalam bentuk karya lainnya.